

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan iklim merupakan isu global yang paling kompleks dan menantang pada abad ke-21. Dampaknya telah meluas ke berbagai aspek kehidupan manusia mulai dari meningkatnya suhu bumi, mencairnya es di kutub, hingga meningkatnya intensitas bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2023) menunjukkan bahwa suhu global telah meningkat sekitar 1,1°C sejak era praindustri dan akan terus bertambah jika tidak dilakukan mitigasi serius terhadap emisi gas rumah kaca. Kondisi ini mempertegas bahwa perubahan iklim bukan sekadar isu lingkungan, tetapi juga krisis kemanusiaan yang berdampak terhadap kesehatan, ekonomi, pangan, dan keadilan sosial.

Urgensi pembahasan mengenai krisis iklim di Indonesia saat ini telah mencapai titik kritis yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan laporan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG, 2025), Indonesia terus mengalami tren kenaikan suhu anomali yang memicu lonjakan frekuensi bencana hidrometeorologi basah maupun kering, seperti banjir bandang dan kekeringan ekstrem yang mengancam kedaulatan pangan nasional. Data dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2023) juga menegaskan bahwa wilayah kepulauan seperti Indonesia berada di garis depan kerentanan ekologis akibat kenaikan permukaan air laut. Realitas empiris ini menunjukkan

bahwa perubahan iklim bukan lagi sebuah prediksi sains masa depan yang abstrak, melainkan sebuah realitas spasial sebuah "Normal Baru yang Berbahaya" yang dampaknya multidimensional, mulai dari ancaman kepunahan keanekaragaman hayati lokal hingga destabilisasi sektor ekonomi publik

Dalam konteks komunikasi massa, media memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran publik terhadap isu perubahan iklim. Menurut McQuail (2010), media bukan hanya sarana penyampaian informasi, tetapi juga agen konstruksi realitas sosial yang dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan merespons suatu isu. Melalui pemberitaan, media mampu membingkai (*framing*) suatu masalah dengan cara tertentu yaitu menentukan apa yang dianggap penting, siapa yang menjadi penyebab, dan solusi apa yang dianggap tepat. Karena itu, pemahaman publik mengenai perubahan iklim sangat dipengaruhi oleh cara media mengemas dan menarasikan isu tersebut.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena di Indonesia, perhatian media terhadap isu lingkungan sering kali bersifat fluktuatif. Isu perubahan iklim baru muncul di ruang publik ketika terjadi bencana alam atau konferensi internasional. Padahal, komunikasi yang berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kesadaran dan literasi iklim masyarakat (Cox, 2013). Dari sini, terlihat adanya kebutuhan untuk menelaah bagaimana media digital mengemas isu perubahan iklim, serta bagaimana pesan-pesan tersebut diarahkan kepada publik.

The Conversation Indonesia merupakan salah satu media daring yang memiliki karakteristik berbeda dari media arus utama. Media ini menerapkan konsep *knowledge-based journalism* yaitu bentuk jurnalisme yang melibatkan

akademisi dan peneliti sebagai penulis artikel, dengan tujuan menghadirkan informasi yang berbasis riset ilmiah namun tetap mudah dipahami publik. Konsep ini membuat *The Conversation Indonesia* menempati posisi unik dalam lanskap jurnalisme digital di Indonesia.

Pada umumnya media konvensional kerap menerapkan jurnalisme berbasis peristiwa yang menitikberatkan narasi pada aspek kecepatan dan kedaruratan. Karakteristik ini berbeda dengan pendekatan *The Conversation Indonesia* yang secara eksplisit mengadopsi model *knowledge-based journalism* (jurnalisme berbasis pengetahuan), di mana produksi beritanya mengutamakan integrasi kepakaran akademis untuk menjaga konteks ilmiah dan kedalaman informasi. Perbedaan pendekatan produksi ini mengindikasikan adanya variasi pada struktur pembingkai (*framing*) isu lingkungan di antara kedua model media tersebut. Menurut Hansen (2011), media memiliki peran ganda dalam isu lingkungan: sebagai pengamat (*watchdog*) terhadap kebijakan publik dan sebagai saluran edukasi yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap ilmu pengetahuan lingkungan.

Keunikan inilah yang membuat *The Conversation Indonesia* menarik untuk diteliti. Dengan menggunakan teori Framing Robert Entman (1993), penelitian ini akan mengungkap bagaimana media tersebut mendefinisikan masalah perubahan iklim (*define problem*), siapa yang dianggap penyebabnya (*diagnose causes*), nilai moral apa yang diberikan (*make moral judgement*), serta solusi apa yang ditawarkan (*treatment recommendation*).

Analisis ini penting karena, seperti dijelaskan oleh Eriyanto (2002), media tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membentuk realitas sesuai sudut pandang, ideologi, dan nilai yang dipegangnya. Maka dari itu, framing yang dilakukan *The Conversation Indonesia* akan memperlihatkan bagaimana media berbasis akademik mengonstruksi wacana perubahan iklim secara ilmiah dan solutif.

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan disiplin Ilmu Komunikasi, khususnya bidang Jurnalistik dan Komunikasi Massa. Dalam studi komunikasi, analisis framing merupakan salah satu pendekatan penting untuk memahami bagaimana pesan media dibentuk dan disampaikan kepada publik. Framing menjadi kunci untuk melihat peran media dalam proses konstruksi sosial atas realitas (Berger & Luckmann, 1966).

Sebagai mahasiswa dengan prodi konsentrasi Jurnalistik, penelitian ini memiliki relevansi langsung karena mengkaji praktik pemberitaan media digital melalui kacamata ilmiah. *The Conversation Indonesia* merupakan representasi dari jurnalisme digital kontemporer, di mana informasi disebarakan melalui platform online, tetapi tetap berlandaskan verifikasi dan pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini berada didalam kajian jurnalistik modern yaitu menelusuri bagaimana media digital membentuk persepsi publik terhadap isu strategis global, dalam hal ini perubahan iklim.

Pemilihan topik penelitian ini dilandasi oleh urgensi sosial dan akademik. Secara sosial, krisis iklim merupakan tantangan nyata yang membutuhkan komunikasi publik yang efektif. Media memiliki tanggung jawab moral untuk tidak

hanya melaporkan bencana akibat perubahan iklim, tetapi juga menjelaskan akar penyebab dan solusi yang dapat dilakukan bersama. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak media masih menampilkan isu iklim secara dangkal dan terfragmentasi (Boykoff, 2009).

Literatur mengenai analisis *framing* isu perubahan iklim di Indonesia sejauh ini secara dominan masih berfokus pada media arus utama, yang dimana proses produksi berita pada media umumnya bertumpu pada jurnalisme umum dengan menekankan nilai berita (*news values*) konvensional seperti aktualitas dan faktualitas. Karakteristik tersebut berbeda dengan *The Conversation Indonesia* yang menerapkan model *knowledge-based journalism* melalui system yang dimana artikel ditulis langsung oleh para akademisi atau peneliti lintas disiplin ilmu dan disunting oleh jurnalis. Penelitian ini memiliki kebaruan akademis (*research novelty*) untuk mengisi celah riset yang ada, yaitu dengan membedah bagaimana pola pembingkai krisis iklim dikonstruksikan, yang dimana secara penulisan menawarkan struktur wacana yang berbeda dari media konvensional.

Penelitian ini juga signifikan karena menggunakan model Robert Entman (1993) yang telah menjadi salah satu model analisis framing paling berpengaruh di dunia komunikasi. Model ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana suatu isu dikonstruksi dalam empat aspek utama: definisi masalah, interpretasi penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi tindakan. Dengan menggunakan teori ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana *The Conversation Indonesia* berkontribusi dalam pembentukan wacana perubahan iklim di ruang publik digital.

Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah akademik di bidang Jurnalistik dan Komunikasi Lingkungan, tetapi juga dapat menjadi bahan refleksi bagi praktisi media untuk mengembangkan model jurnalisme lingkungan yang edukatif, solutif, dan berbasis sains. Karena media harus menjadi agen yang dapat membawa perubahan kepada khalayak luas.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana *The Conversation Indonesia* membingkai isu perubahan iklim dalam artikel pemberitaannya dengan menggunakan model analisis framing Robert Entman (1993). Penelitian berfokus pada bagaimana konstruksi makna tentang perubahan iklim dibangun dan diarahkan dalam teksnya. Analisis ini dilakukan terhadap sejumlah artikel *The Conversation Indonesia* yang terbit pada periode Agustus 2023 hingga Agustus 2024, dengan tema utama perubahan iklim serta berhubungan dengan peristiwa yang berada di Indonesia. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *The Conversation Indonesia* mendefinisikan masalah (*define problem*) dalam pemberitaan isu perubahan iklim pada rubrik lingkungan?
2. Bagaimana *The Conversation Indonesia* menjelaskan penyebab terjadinya masalah (*diagnose causes*) dalam pemberitaan isu perubahan iklim pada rubrik lingkungan?

3. Bagaimana *The Conversation Indonesia* memberikan penilaian moral (*make moral judgement*) dalam pemberitaan isu perubahan iklim pada rubrik lingkungan?
4. Bagaimana *The Conversation Indonesia* menawarkan solusi (*treatment recommendation*) dalam pemberitaan isu perubahan iklim pada rubrik lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis bagaimana *The Conversation Indonesia* membingkai isu perubahan iklim dalam pemberitaannya menggunakan teori Framing Robert Entman (1993). Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana media yang berorientasi pada jurnalisme berbasis pengetahuan (*knowledge-based journalism*) mengonstruksi realitas isu perubahan iklim di ruang digital, baik dari sisi pemilihan masalah, penyebab, nilai moral, maupun solusi yang ditawarkan kepada publik.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengetahui bagaimana *The Conversation Indonesia* mendefinisikan masalah (*define problem*) dalam rubrik lingkungan yang membahas isu perubahan iklim
2. Mengetahui bagaimana *The Conversation Indonesia* menjelaskan penyebab terjadinya masalah (*diagnose causes*) dalam pemberitaan isu perubahan iklim

3. Mengetahui bagaimana penilaian moral (*make moral judgement*) yang dibangun oleh *The Conversation Indonesia* dalam pemberitaan isu perubahan iklim
4. Mengetahui bagaimana solusi yang ditawarkan (*treatment recommendation*) oleh *The Conversation Indonesia* dalam pemberitaan isu perubahan iklim

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada bidang jurnalistik dan komunikasi massa. Melalui penerapan teori Framing Robert Entman (1993), penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana media membentuk realitas sosial melalui konstruksi berita. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengayaan kajian komunikasi lingkungan (*environmental communication*) di Indonesia, dengan menjadikan *The Conversation Indonesia* sebagai contoh praktik jurnalisme berbasis pengetahuan (*knowledge-based journalism*). Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas framing isu lingkungan di media digital. budaya.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak. Bagi praktisi media, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pemberitaan isu lingkungan agar lebih edukatif, faktual, dan berperspektif ilmiah. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini

dapat dijadikan bahan pembelajaran tambahan dalam mata kuliah yang berkaitan dengan analisis media, jurnalisme lingkungan, serta metodologi penelitian kualitatif.

Selain itu, bagi jurusan Ilmu Komunikasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya arsip karya ilmiah mahasiswa yang relevan dengan isu global dan praktik jurnalisme digital kontemporer. Secara lebih luas, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum dengan meningkatkan kesadaran kritis terhadap cara media membingkai isu perubahan iklim dan mendorong partisipasi publik dalam menjaga lingkungan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian ini mengacu pada teori framing yang dikemukakan oleh Robert M. Entman pada tahun 1993 melalui tulisannya berjudul *“Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm.”* Teori ini menjadi salah satu konsep paling berpengaruh dalam studi komunikasi dan jurnalisme karena memberikan kerangka untuk memahami bagaimana media membentuk realitas sosial melalui proses seleksi dan penonjolan informasi tertentu.

Menurut Entman (1993), *framing* adalah proses pemilihan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas dan menonjolkan aspek-aspek tersebut dalam teks komunikasi, sehingga makna tertentu lebih ditekankan kepada khalayak. Framing berfungsi untuk mengetahui bagaimana suatu peristiwa dibingkai oleh media untuk khalayak, sehingga media dapat mengendalikan, mempengaruhi, serta membangun

persepsi pendapat publik atau khalayak yang mengakses media tersebut.

Empat elemen utama framing menurut Entman terdiri atas:

1. *Define Problem* (pendefinisian masalah): bagaimana isu dikonseptualisasikan sebagai masalah publik.
2. *Diagnose Causes* (penafsiran penyebab): siapa atau apa yang dianggap menjadi penyebab masalah tersebut.
3. *Make Moral Judgement* (evaluasi moral): nilai, ideologi, atau penilaian moral yang disematkan terhadap isu.
4. *Treatment Recommendation* (rekomendasi penyelesaian): solusi atau kebijakan yang ditawarkan untuk mengatasi masalah.

Model ini berangkat dari asumsi bahwa media tidak bersifat netral, melainkan aktif dalam membentuk makna realitas sosial melalui pemilihan kata, narasi, dan struktur berita (Entman, 1993; Eriyanto, 2002). Dalam konteks penelitian ini, model framing Entman digunakan untuk memahami bagaimana *The Conversation Indonesia* sebagai media berbasis akademik mengonstruksi makna isu perubahan iklim dalam pemberitaannya.

Selain teori utama Entman, penelitian ini juga didukung oleh konsep komunikasi lingkungan (*environmental communication*) sebagaimana dijelaskan oleh Robert Cox (2013) dan Anders Hansen (2011). Kedua tokoh ini menekankan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran publik terhadap isu lingkungan. Melalui komunikasi yang berbasis informasi ilmiah, media dapat menjadi penghubung antara pengetahuan akademik dengan masyarakat luas,

sehingga isu lingkungan tidak hanya dipahami sebagai bencana alam, tetapi juga sebagai persoalan sosial dan moral yang membutuhkan keterlibatan publik.

Dengan demikian, teori framing model Entman dalam penelitian ini berfungsi sebagai perangkat untuk mengungkap konstruksi makna dan arah wacana media dalam pemberitaan tentang perubahan iklim. Teori ini membantu peneliti untuk menelusuri bagaimana realitas isu lingkungan dibingkai melalui pilihan kata, struktur berita, serta cara media menyampaikan solusi terhadap permasalahan iklim.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dibangun dari hubungan antara tiga konsep pokok, yaitu framing media, pemberitaan isu perubahan iklim, dan jurnalisme berbasis pengetahuan (*knowledge-based journalism*).

Pertama, framing media dipahami sebagai cara media massa memilih, menonjolkan, dan menyusun realitas sosial untuk membentuk makna tertentu di benak khalayak (Entman, 1993). Dalam konteks penelitian ini, framing menjadi pendekatan utama untuk mengidentifikasi bagaimana *The Conversation Indonesia* mengonstruksi isu perubahan iklim dalam narasi jurnalistiknya.

Kedua, pemberitaan isu perubahan iklim dipandang sebagai bentuk komunikasi lingkungan yang berperan penting dalam membentuk kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap kondisi ekologis. Menurut Cox (2013), media memiliki kekuatan untuk menentukan bagaimana publik memaknai krisis iklim apakah sebagai ancaman nyata atau sekadar fenomena alam biasa.

Ketiga, jurnalisme berbasis pengetahuan menjadi konsep pendukung yang menjelaskan karakteristik *The Conversation Indonesia* sebagai media yang

berorientasi pada sains dan akademik. Model jurnalisme ini berupaya menyajikan informasi ilmiah secara mudah dipahami, tanpa meninggalkan akurasi dan kredibilitas sumber.

Dari ketiga konsep ini, penelitian ini berupaya memahami bagaimana *The Conversation Indonesia* membingkai isu perubahan iklim menggunakan pendekatan ilmiah dan edukatif. Fokus utama diarahkan pada struktur framing Entman mencakup pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas iklim dalam konteks jurnalisme digital di Indonesia.

1.6 Langkah Langkah Penelitian

1.6.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis artikel berita dan opini ilmiah yang diterbitkan oleh *The Conversation Indonesia* dengan tema perubahan iklim di rubrik lingkungan pada kurun waktu Agustus 2023 hingga Agustus 2024 dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Media ini dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda dari media arus utama: *The Conversation Indonesia* berfokus pada jurnalisme berbasis pengetahuan (*knowledge-based journalism*), yang melibatkan akademisi dan peneliti sebagai penulis artikel.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi dari proses interaksi sosial, bukan sesuatu yang bersifat objektif dan tunggal. Paradigma ini berasumsi bahwa makna sosial dibentuk melalui bahasa, simbol, dan wacana yang terus-menerus

dihasilkan serta ditafsirkan oleh individu maupun kelompok dalam konteks sosial tertentu (Berger & Luckmann, 1966).

Dalam penelitian komunikasi, paradigma konstruktivisme relevan karena menempatkan media bukan hanya sebagai saluran penyampai pesan, tetapi sebagai aktor aktif dalam membentuk realitas sosial. Media massa memilih, menonjolkan, dan menyusun realitas melalui proses simbolik yang disebut framing. Dalam konteks ini, penelitian konstruktivis tidak berupaya mencari “kebenaran objektif,” melainkan memahami bagaimana makna dibentuk, dipertahankan, dan dapat diproduksi ulang.

Paradigma konstruktivis sangat cocok diterapkan dalam penelitian ini karena isu perubahan iklim bukan hanya persoalan ilmiah, tetapi juga persoalan sosial yang dibingkai melalui bahasa dan representasi media.

Melalui paradigma ini, peneliti berusaha memahami bagaimana media seperti *The Conversation Indonesia* mengonstruksi realitas perubahan iklim apakah sebagai ancaman global, tanggung jawab sosial, atau tantangan kebijakan publik.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpretif, yang menekankan upaya peneliti dalam menafsirkan makna-makna simbolik yang terkandung dalam teks berita. Menurut Denzin & Lincoln (2005), pendekatan interpretif mengandaikan bahwa realitas dipahami melalui penafsiran terhadap tindakan dan teks, bukan melalui pengukuran statistik.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk lebih dalam ke dalam teks, mengidentifikasi ideologi, nilai moral, dan pesan-pesan tersembunyi di balik narasi pemberitaan. Dengan demikian, paradigma konstruktivis dan pendekatan

interpretif saling mendukung keduanya mengarahkan penelitian untuk menggali makna, bukan mengukur frekuensi, serta memahami cara media membangun persepsi sosial tentang perubahan iklim.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis teori *framing* model Robert M. Entman (1993), yang merupakan salah satu bentuk metode analisis wacana media dalam studi komunikasi massa. Metode ini berfokus pada cara media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi terhadap suatu isu tertentu.

Menurut Entman, framing adalah proses seleksi dari realitas yang kompleks, di mana media menonjolkan aspek tertentu agar lebih bermakna bagi audiens. Setiap pemilihan kata, sudut pandang, dan struktur berita mengandung makna ideologis tertentu. Dalam konteks isu perubahan iklim, framing menjadi alat untuk melihat bagaimana media memposisikan manusia, pemerintah, dan kebijakan sebagai bagian dari permasalahan maupun solusi.

Metode analisis framing ini dipilih karena sesuai dengan paradigma konstruktivisme framing berasumsi bahwa realitas media adalah hasil konstruksi, bukan cerminan realitas objektif. relevan dengan pendekatan interpretif metode ini menuntut peneliti untuk menafsirkan teks secara mendalam, memahami makna simbolik, dan menghubungkan wacana dengan konteks sosialnya, dan mampu menjawab fokus penelitian melalui empat dimensi utama Entman, peneliti dapat menemukan bagaimana *The Conversation Indonesia* membingkai isu perubahan iklim dalam berbagai artikel yang terbit pada periode tertentu.

Dalam penerapannya, analisis framing Entman dilakukan dengan membaca secara teliti teks-teks berita yang telah dipilih, kemudian mengkategorikan unsur-unsur naratif ke dalam empat komponen utama yaitu: *problem definition*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation*. Hasil analisis ini akan menunjukkan arah wacana, posisi ideologis, serta strategi komunikasi media dalam mengartikulasikan isu perubahan iklim kepada publik.

Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat perbedaan dan konsistensi framing antarartikel apakah media cenderung menonjolkan solusi ilmiah, kebijakan pemerintah, atau tanggung jawab masyarakat. Dengan demikian, analisis framing tidak hanya menjelaskan isi teks, tetapi juga makna sosial dan nilai ideologis yang melatarbelakangi pemberitaan.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif bersifat deskriptif dan interpretif, yang berarti data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk teks, kata-kata, atau narasi, bukan angka atau statistik. Menurut Moleong (2017), data kualitatif adalah data yang diperoleh dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif berupa teks berita, artikel ilmiah, dan opini penulis yang diterbitkan oleh *The Conversation Indonesia* pada periode Agustus 2023 – Agustus 2024. Seluruh data tersebut diambil langsung dari situs resmi media tersebut: <https://theconversation.com/id>.

Data kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan konteks makna dan proses konstruksi realitas media, yang menjadi inti dari penelitian dengan paradigma konstruktivis. Dengan data seperti ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana media digital berbasis akademik mengonstruksi wacana perubahan iklim di ruang publik Indonesia.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yakni Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder, yang keduanya digunakan untuk menjamin kekayaan dan kedalaman interpretasi dalam analisis.

1) Sumber Data Primer

Sumber data utama penelitian berupa artikel atau teks berita dari *The Conversation Indonesia* yang mengangkat tema perubahan iklim dalam periode Agustus 2023–Agustus 2024, memuat tema perubahan iklim, dan tema atau isi artikel memiliki hubungan dengan perubahan iklim yang terjadi di Indonesia. Dari total 37 artikel pemberitaan perubahan iklim yang diunggah selama periode tersebut, dipilih sebanyak delapan teks artikel pemberitaan dengan kriteria pemilihan artikel berita menggunakan *purposive sampling* supaya berita yang dianalisis tepat, relevan, terfokuskan serta representatif.

No.	Judul Berita	Tanggal Publikasi
1.	Keong mas: kisah spesies eksotik impor merusak padi, bagaimana mengendalikannya?	29 Agustus 2023
2.	Perubahan iklim menambah sengsara warga miskin kota di luar Jawa	10 Oktober 2023

3.	Lebih dari separuh kawasan lindung karang Indonesia bakal alami pemutihan massal pada 2044 akibat perubahan iklim	31 Oktober 2023
4.	Dari kodok hingga komodo: bagaimana El Nino berdampak buruk bagi satwa liar Indonesia	2 November 2023
5.	El Nino 2023 belum berakhir: kekeringan dan kebakaran berisiko semakin parah tahun depan	8 November 2023
6.	Kenali 3 jenis cuaca ekstrem yang merusak akibat perubahan iklim di Indonesia	5 Januari 2024
7.	Prediksi iklim Jawa tahun 2100: kekeringan di lumbung pangan, hujan ekstrem di hulu sungai	29 Juli 2024
8.	Riset tunjukkan pendidikan perubahan iklim di Indonesia belum tepat sasaran	14 Agustus 2024

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat dan memperkaya interpretasi terhadap teks utama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen daring yang relevan dengan teori framing, komunikasi lingkungan, serta studi jurnalisme digital, dokumen pendukung dari lembaga resmi seperti IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) dan laporan kebijakan lingkungan Indonesia. Beberapa sumber utama meliputi karya Entman (1993), Eriyanto (2002), Cox (2013), dan Hansen (2011). Sumber data sekunder berfungsi untuk memberikan landasan konseptual dan perbandingan empiris, sehingga hasil analisis tidak berdiri sendiri, tetapi dapat ditempatkan dalam konteks ilmiah.

1.6.5 Unit Analisis

Karena penelitian ini berfokus pada teks media daring, dalam konteks penelitian ini, istilah ‘pemberitaan’ digunakan dalam pengertian luas, yaitu seluruh bentuk penyampaian informasi media kepada publik, maka yang menjadi unit analisis adalah artikel berita atau opini ilmiah yang diterbitkan oleh *The Conversation Indonesia* dengan topik perubahan iklim pada rubrik lingkungan.

Unit analisis dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan kesesuaian isi dengan fokus penelitian, bukan secara acak. Kriteria artikel yang dijadikan unit analisis antara lain. Diterbitkan dalam periode Agustus 2023–Agustus 2024, memuat tema perubahan iklim, tema atau isi artikel memiliki hubungan dengan perubahan iklim yang terjadi di Indonesia. Dari total 37 artikel pemberitaan perubahan iklim yang diunggah selama periode tersebut, dipilih sebanyak delapan teks artikel pemberitaan untuk dianalisis guna memahami bagaimana media membingkai isu ini

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu studi dokumentasi dan studi literatur (kajian pustaka). Kedua teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis teks dan makna, bukan pada pengukuran statistik atau survei.

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi adalah teknik yang digunakan

untuk memperoleh data dari berbagai sumber tertulis seperti artikel, laporan, arsip, dan dokumen lain yang mendukung fokus penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan langkah-langkah yaitu; Menelusuri dan mengidentifikasi artikel-artikel *The Conversation Indonesia* yang membahas isu perubahan iklim pada rubrik lingkungan dalam rentang waktu Agustus 2023–Agustus 2024, mengunduh dan menyimpan teks artikel yang sesuai dengan kriteria penelitian, baik dalam format HTML maupun PDF, menganalisis konten artikel yang telah dikumpulkan berdasarkan empat dimensi framing Entman, yaitu *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*, dan Mencatat dan mengelompokkan hasil analisis awal dalam tabel dan catatan lapangan digital untuk memudahkan tahap reduksi dan interpretasi data.

Teknik dokumentasi ini dipilih karena data utama penelitian berupa teks berita dan opini ilmiah, bukan hasil wawancara atau observasi langsung. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat menelusuri bagaimana struktur teks, pilihan bahasa, dan narasi media digunakan untuk membingkai isu perubahan iklim.

Selain studi dokumentasi, peneliti juga melakukan studi literatur atau kajian pustaka untuk memperoleh pemahaman teoretis dan konseptual yang mendalam mengenai topik penelitian. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel penelitian, dan laporan resmi yang relevan.

Sumber literatur yang digunakan meliputi: Buku-buku teori komunikasi dan jurnalistik, terutama yang membahas analisis framing (Eriyanto, 2002) dan teori

Framing Entman (1993). Buku dan jurnal tentang komunikasi lingkungan seperti karya Cox (2013) dan Hansen (2011) untuk memahami konteks ekologi dalam media.

Studi literatur dilakukan untuk Membangun kerangka konseptual dan teoretis penelitian, Menentukan posisi penelitian ini di antara penelitian terdahulu, dan Memperkuat interpretasi hasil analisis teks, agar tidak hanya berdasarkan persepsi peneliti, tetapi juga didukung teori dan hasil riset sebelumnya. Melalui studi literatur, peneliti dapat memastikan bahwa analisis framing yang dilakukan memiliki dasar teoritis yang kuat dan relevan di era digital.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi validasi dalam tradisi penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teori, refleksi interpretif, serta audit trail. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menjaga kredibilitas (*credibility*), keterlacakan proses analisis (*dependability*), serta mengurangi kemungkinan subjektivitas peneliti dalam menafsirkan teks.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah artikel dalam rubrik lingkungan di *The Conversation Indonesia* yang sama-sama membahas isu perubahan iklim dalam rentang waktu penelitian yang telah ditentukan. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat konsistensi pola framing yang digunakan media, baik dalam aspek *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, maupun *treatment recommendation*. Dengan membandingkan beberapa teks yang memiliki tema serupa, peneliti dapat mengidentifikasi apakah

konstruksi realitas yang dibangun bersifat konsisten atau justru berubah tergantung konteks tertentu. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian bukan hasil pembacaan atas satu teks tunggal, melainkan merupakan pola konstruksi yang berulang dan sistematis.

Selanjutnya, triangulasi teori dilakukan dengan memadukan teori framing Robert N. Entman (1993) sebagai pisau analisis utama dengan literatur pendukung seperti Eriyanto (2002) yang mengembangkan kajian framing dalam konteks media Indonesia, serta Cox (2013) dalam ranah komunikasi lingkungan (*environmental communication*). Penggunaan beberapa referensi teoretis ini bertujuan agar analisis tidak bersifat tunggal atau semata-mata bergantung pada satu perspektif. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya menjelaskan struktur framing, tetapi juga mampu dikontekstualisasikan dalam diskursus komunikasi lingkungan dan praktik jurnalistik. Pendekatan ini memperkuat kedalaman analisis sekaligus memperkaya landasan konseptual penelitian.

Selain itu, peneliti juga menerapkan refleksi interpretif selama proses analisis teks. Refleksi ini dilakukan melalui pencatatan sistematis dalam bentuk catatan reflektif (*reflective notes*) yang memuat proses pertimbangan interpretasi, alasan pengelompokan data, keputusan kategorisasi framing, serta logika analitis yang digunakan dalam menarik kesimpulan. Catatan ini berfungsi sebagai kontrol diri (*self-monitoring*) agar peneliti tetap menyadari posisi subjektifnya selama membaca teks. Dengan mendokumentasikan proses pemaknaan secara terbuka,

pembaca maupun pembimbing dapat menelusuri alur berpikir peneliti dan memahami bagaimana suatu kesimpulan diperoleh.

Tahap berikutnya adalah penerapan audit trail. Dalam teknik ini, peneliti menyimpan seluruh dokumentasi yang berkaitan dengan proses penelitian, mulai dari arsip artikel yang dianalisis, hasil pembacaan dan penandaan teks, tabel analisis framing berdasarkan empat elemen Entman, hingga catatan reflektif dan referensi teori yang digunakan. Audit trail bertujuan untuk menjamin transparansi dan keterlacakan proses penelitian, sehingga apabila diperlukan, proses analisis dapat ditinjau kembali secara sistematis. Dengan adanya dokumentasi yang lengkap, penelitian ini memiliki jejak metodologis yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Melalui penerapan triangulasi sumber dan teori, refleksi interpretif, serta audit trail, penelitian ini diharapkan memenuhi standar keabsahan dalam penelitian kualitatif. Langkah-langkah tersebut tidak hanya menjaga kredibilitas hasil penelitian, tetapi juga memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan konstruksi makna yang terdapat dalam teks pemberitaan, bukan sekadar asumsi atau prasangka subjektif peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas kualitatif yang kuat serta relevansi akademik dalam kajian framing media dan komunikasi lingkungan

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap interpretasi akhir. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi empat tahap utama:

Reduksi Data (*Data Reduction*) pada tahap ini, peneliti menyeleksi artikel yang relevan dengan isu perubahan iklim, kemudian mengelompokkan teks sesuai tema besar seperti kebijakan iklim, deforestasi, transisi energi, dan dampak sosial. Reduksi juga dilakukan dengan menandai bagian teks yang berkaitan langsung dengan empat elemen framing Entman.

Penyajian Data (*Data Display*) setelah data tereduksi, peneliti menyajikan hasilnya dalam bentuk tabel analisis framing dan uraian deskriptif. Setiap artikel akan diuraikan menurut kategori *problem definition*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation*. Tahap ini membantu peneliti membaca pola dan perbedaan framing antarartikel.

Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) peneliti membandingkan hasil analisis antarartikel untuk menemukan kecenderungan umum framing yang digunakan oleh *The Conversation Indonesia*. Verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang data mentah dan catatan reflektif untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Peneliti juga menerapkan analisis interpretif kualitatif untuk mengungkap makna, ideologi, dan nilai moral tersirat dalam teks. Sejalan dengan paradigma konstruktivis, seluruh hasil analisis disusun dalam narasi deskriptif untuk menjelaskan pembingkaihan isu perubahan iklim oleh *The Conversation Indonesia*.